

Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif

Johanes Waldes Hasugian^{1*}, Agusthina Ch. Kakiay², Novita Loma Sahertian³,
Febby Nancy Patty⁴

Institut Agama Kristen Negeri Ambon^{1, 2, 3, 4}

johaneswhasugian@gmail.com^{1*}, agusthinkakiay@gmail.com²,

fenansia@gmail.com³, vitasahertian@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berlangsung secara normatif-ritualistik-konvensional dan cenderung membatasi diri pada perubahan serta menunjukkan praksis di zona nyaman. Praksis semacam itu mengindikasikan bahwa kepedulian dan kepekaan dalam dinamika PAK hanyalah menjadi tugas orang-orang tertentu. Oleh karena itu, PAK harus direkonstruksi secara kontekstual dan inovatif sehingga PAK benar-benar hadir menjadi wahana dimana orang-orang dapat belajar memaknai hidup dan berdampak bagi banyak orang. Dengan metode penelitian deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai persoalan dalam praktik PAK, baik di sekolah, gereja dan keluarga atau masyarakat, serta menghadirkan rumusan strategi yang kontekstual dan inovatif dalam praksis PAK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian PAK tidak hanya sebatas di sekolah, masyarakat atau keluarga dan gereja namun lebih luas menjangkau isu-isu sosial lainnya yang melekat dengan tugas dan panggilan PAK. Berbagai permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan praksis PAK menegaskan pentingnya upaya rekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif. Rekonstruksi strategi PAK dimaksudkan agar memperkuat bangunan PAK yang rapuh dan tidak adaptif dengan perkembangan dan kemajuan zaman dewasa ini.

Kata Kunci: Rekonstruksi; Pendidikan Agama Kristen; Isu Sosial; Kontekstual; Inovatif

Abstract

Christian religious education takes place in a normative-ritualistic-conventional manner and tends to limit oneself and show praxis in the comfort zone. Such praxis indicates that the concern and sensitivity in the dynamics of the Christian religious education is only the duty of certain people. Therefore, Christian religious education must be reconstructed contextually and innovatively so that Christian religious education exists as a vehicle where people can learn to interpret life and have an impact on many people. Using descriptive-analytical research methods, this study aims to analyze various problems in Christian religious education practice, both in schools, churches, and communities, as well as present contextual and innovative strategy formulations in Christian religious education practice. The results of this study indicate that the attention of Christian religious education is not only limited to schools, communities or families and churches but more broadly to reach other social issues that are attached to the duties and calls of Christian religious education. Various problems or phenomena that occur in relation to the practice of Christian religious education emphasized the importance of reconstructing a contextual and innovative Christian religious education strategy. The reconstruction of the Christian religious education strategy is intended to strengthen the building of Christian religious education which is fragile and not adaptive to the development and progress of today's era.

Keywords: Reconstruction; Christian Religious Education; Social Issues; Contextual, Inovative



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha untuk membimbing atau membawa orang-orang kepada Kristus. Thomas Groome menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah untuk dan oleh gereja yang utuh, mengarah pada kedewasaan dan tujuannya adalah kematangan iman Kristen.¹ Pendidik Kristen dipanggil oleh Tuhan untuk tugas khusus pengajaran, memiliki kemurnian hati, cinta damai, tulus, perhatian, terbuka pada orang lain, tidak memihak dan penuh kasih dan menghidupi kehidupan yang berbuah.² PAK bersumber dari Alkitab dan warisan iman Kristen lainnya. Secara substantif, PAK merupakan wahana mengeksplorasi kearifan lokal untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan beriman.

Upaya menghadirkan PAK di tengah-tengah masyarakat mengalami pergumulan tersendiri. PAK dalam proses peradaban sosial sangat dinamis, revolusi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong PAK untuk berinovasi dan beradaptasi dengan konteks. Kontekstualisasi dan inovasi diperlukan agar nilai-nilai PAK tidak tergerus dan menjadi *absurb* di era revolusi industri, era disruptif, era *society 5.0* ataupun di era digitalisasi dewasa ini. Di tengah derasnya arus globalisasi, ketidakpedulian atau kepekaan yang kurang atas panggilan dan tanggung jawab PAK memiliki konsekuensi tertentu yang membuat eksistensi dan konstruksi PAK di Indonesia menjadi rapuh dan dangkal.

Berbagai penelitian berikut mengindikasikan tentang urgensi konstruksi strategi PAK di Indonesia. Halamury dan Sahertian menjelaskan bahwa guru seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan, disamping aspek kurikulum, fasilitas di sekolah, kepala sekolah, orang tua, dan sebagainya.³ Hutapea menekankan bahwa guru PAK harus kreatif dalam penggunaan media pembelajaran dan

¹ Thomas H Groome, *Christian Religious Education*, "Sharing Our Story and Vision," *New York: Harper San Francisco* (1980), 265.

² Philip R. May, *Confidence in the Classroom; Realistic Encouragement for Teachers* (London: Inter-Varsity Press, n.d.), 47.

³ Mercy F Halamury dan Christiana Demaja W Sahertian, "Lesson Study Berbasis Saintifik Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar," *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 446-452.

dalam mengatasi masalah belajar di rumah pada masa pandemi covid-19.⁴ Dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan mempengaruhi perubahan yang lebih baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, perlu dihadirkan model pembelajaran yang kontekstual, yang tidak monoton dan konvensional serta terbatas hanya pada sekat-sekat gedung kelas, seperti model *flipped classroom*,⁵ dan model pembelajaran lain yang relevan. Kebijakan pendidikan berkenaan dengan peralihan media pembelajaran di masa pandemi menimbulkan masalah dari segi pembelajaran, keterampilan maupun psikologis peserta didik, ditambah dengan ketersediaan dan kualitas internet di berbagai wilayah yang berbeda,⁶ yang dalam konteks PAK pun mengalaminya. Menjamurnya radikalisme dalam beragama yang sempit dan berlebihan di Indonesia menjadi tantangan dalam PAK sehingga peran PAK menjadi strategis dalam mengantisipasi paham tersebut melalui pengajaran di sekolah, keluarga dan masyarakat.⁷ Dalam konteks PAK di keluarga, pola asuh keluarga Kristen otoritatif yang cenderung diktator dan permisif serba memperbolehkan, masih sering diterapkan di tengah keluarga Kristen.⁸ Berbagai permasalahan yang luput dari pandangan PAK antara lain: pengabaian terhadap hak anak jalanan dan kekerasan yang dialami anak jalanan,⁹ krisis ekologi secara global akibat keserakahan manusia dengan mengeksploitasi alam mendorong gereja untuk mengaktualisasikan imannya dengan memelihara lingkungan,¹⁰ perlakuan diskriminatif terhadap gender dalam pekerjaan¹¹

⁴ Rinto Hasiholan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Covid-19," *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1-12, journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE.

⁵ Suhartono Et al., "A Theoretical Study: The Flipped Classroom Model As An Effective And Meaningful Learning Model In Multiple Era," *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 4811-4820.

⁶ Ahmad Muzawir Saleh, "Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia" (2020), 1-5.

⁷ Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intarti, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme dalam Beragama di Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124-136.

⁸ Albet Saragih dan Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1-11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

⁹ Albet Saragih dan Johannes Waldes Hasugian, "Pendidikan Kristen untuk Anak Jalanan," *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 194-207.

¹⁰ Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77-88.

maupun keterlibatan dalam pelayanan serta orang-orang dengan disabilitas, yang memiliki hak mendapatkan pendidikan.¹²

Penelitian-penelitian yang sudah diuraikan di atas belum mengulas secara khusus tantangan dan konstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif sehingga tulisan ini berupaya untuk menganalisis berbagai persoalan dalam praktik PAK, baik di sekolah, gereja dan masyarakat, serta menghadirkan rumusan strategi yang kontekstual dan inovatif dalam praksis PAK masa kini dan yang akan datang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif.¹³ Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan dengan berbagai isu pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk menemukan strategi PAK yang kontekstual dan inovatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model teknik analisis Huberman dan Milles yang terdiri dari reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan.¹⁴ Mengacu pada tahapan analisis tersebut, penelitian ini menghimpun data berkenaan dengan realitas dan fenomena PAK, mengevaluasi pelaksanaan PAK dan menawarkan strategi PAK yang kontekstual dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap realitas dan fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup PAK, berikut ini berbagai strategi PAK yang penting untuk dipahami dan diperhatikan sehingga PAK menjadi begitu berarti bagi setiap orang. *Kesatu*, dalam hal

¹¹ Khusnul Khotimah, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 4, no. 1 (2009): 158-180.

¹² J. Waldes Hasugian et al., "Education for Children with Special Needs in Indonesia," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1175, 2019: 162.

¹³ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 76.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method* (Bandung: Alfabeta, 2015), 81.

tenaga kependidikan, ketersediaan dan profesionalitas tenaga kependidikan PAK menjadi perhatian. Beberapa gereja mengalami kesulitan dalam menghadirkan guru sekolah minggu, baik ketersediaannya maupun kemampuan dalam pengajaran anak di sekolah minggu. Oleh karena keterbatasan tenaga pendidik, seringkali kelas menjadi digabung kedalam satu kelas, yang terdiri dari kelompok usia yang variatif.¹⁵ Di beberapa daerah, siswa beragama Kristen tidak mendapatkan PAK yang diajarkan oleh guru yang sesuai dengan bidangnya. Guru PAK di kabupaten Rokan Hulu masih kurang dan yang masih tersedia masih sekitar 80 guru PAK dan belum sebanding dengan jumlah sekolah yang ada di kabupaten Rokan Hulu.¹⁶ Menurut laporan Metro Independen, masyarakat Kristiani di kabupaten Bungo merasa sangat kecewa dan mengeluh karena kurangnya tenaga guru PAK mulai dari SD sampai SMA.¹⁷ Keterbatasan tenaga guru PAK membuat sejumlah sekolah menyerahkan penilaian pelajaran kepada gereja atau institusi non formal.¹⁸ Hal tersebut tentunya menimbulkan *problem* tersendiri, misalnya berkaitan dengan proses dan penilaian pembelajaran. Permasalahan lanjutan terjadi oleh karena pendeta memang tidak sengaja dipersiapkan atau diperlengkapi untuk tugas-tugas pengajaran secara teknis-administratif. Pendeta bisa saja mengajarkan PAK dalam konteks sekolah, namun ketika berhadapan dengan silabus, RPS dan evaluasi hasil belajar serta keterampilan didaktik metodik tentunya kualitas dan profesionalitas kerja yang ditampilkan jauh berbeda ketimbang diajarkan oleh guru PAK. Oleh karena itu, perlu pengadaan atau pengangkatan guru PAK yang

¹⁵ “Melayani Sebagai Guru Sekolah Minggu? Tunggu Dulu...,” last modified 2010, accessed February 28, 2022, <https://gkipi.org/melayani-sebagai-guru-sekolah-minggu-tunggu-dulu.../>.

¹⁶ Donny Kusuma Putra, “Pekab Rohul Kekurangan Guru Agama Kristen Untuk Beberapa Sekolah,” last modified 2018, accessed February 28, 2022, <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/09/27/pekab-rohul-kekurangan-guru-agama-kristen-untuk-beberapa-sekolah>.

¹⁷ Red Team, “Kecewa...! Guru Agama Kristen Dibungo Minim : Hanya 1 Orang Guru Agama Kristen dalam Lingkup Pemda Bungo,” last modified 2020, accessed February 28, 2022, <https://metroindependen.com/2020/09/13/kecewa-guru-agama-kristen-dibungo-minim-hanya-1-orang-guru-agama-kristen-dalam-lingkup-pemda-bungo/>.

¹⁸ Deti Mega Purnamasari, “Kemenag Soroti Terbatasnya Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri,” *Compas.Com*, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/31/17071281/kemenag-soroti-terbatasnya-guru-pendidikan-agama-kristen-di-sekolah-negeri>.

bertugas di daerah-daerah yang memerlukan guru PAK.¹⁹ Dalam konteks itu, alangkah lebih baik misalnya, gereja mempersiapkan dan memperlengkapi warga gereja untuk ditugaskan secara khusus sebagai guru PAK pada sekolah-sekolah di daerah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal (3T). Gereja mengajak keterlibatan warga gereja yang sudah memiliki kesarjanaan di bidang PAK serta mendorong, menghimbau warga gereja agar bersedia studi lanjut program studi PAK di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK). Dukungan berlanjut yaitu dengan menyediakan bantuan beasiswa gereja untuk menopang pembiayaan kuliah warga gereja yang membutuhkan dan berprestasi. Upaya tersebut adalah suatu ikhtiar bersama bahwa kelak mereka akan menjadi tenaga pendidik yang mengajar dengan terampil dan menunjukkan prestasi mengajar serta menjadi inspirasi bagi siswa yang diajarkannya. Namun demikian, dalam kaitan itu, Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa apabila memang gereja terbebani untuk menugaskan guru PAK ke sekolah-sekolah maka mereka adalah orang-orang yang cakap mengajar, dan harus orang Kristen sejati, yang menghormati serta melayani Tuhan dalam segenap hidupnya.²⁰ Hal ini sekaligus menghantarkan kita pada isu kompetensi atau profesionalitas guru PAK. Fenomena yang terlihat adalah bahwa diantara keempat kompetensi (pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional), kompetensi profesional yang mencakup kemampuan dalam penguasaan bidang studi, guru PAK ternyata masih memiliki wawasan yang kurang dan rapuh dalam pendalaman Alkitab. Oleh karena itu, kompetensi profesional ini perlu diperhatikan secara serius, karena menyangkut kebenaran Alkitab yang disampaikan.

Secara umum, fenomena yang terjadi berkenaan dengan kualitas guru PAK adalah budaya kerja yang berdaya saing rendah dan tidak terbuka terhadap kecanggihan teknologi pendidikan. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai kinerja atau performa tenaga pendidik PAK, diantaranya: mengikuti pelatihan atau seminar tentang strategi mengajar sekolah minggu, pelatihan kependidikan bagi guru PAK, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, budaya membaca literatur yang

¹⁹ Putra, "Pemkab Rohul Kekurangan Guru Agama Kristen Untuk Beberapa Sekolah: 27 September 2018". diakses pada Januari 2022.

²⁰ E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 57.

relevan, serta mengikuti program sertifikasi pendidik yang kesemuanya ini dikenal dengan *inservice training*. Di samping itu, penguatan pengelolaan Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam hal ini Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (*preservice training*) turut berkontribusi dalam pembentukan dan penyiapan profil lulusan yang benar-benar menjadi jawaban dan harapan masyarakat Kristen. Untuk mencapai ke arah itu, budaya mutu menjadi jiwa dan semangat yang mengendalikan dan menuntun pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Sumber daya manusia yang *manageable* serta keseriusan dan komitmen pengelola PTKK menolong lulusan menjadi sebagaimana yang diharapkan oleh gereja dan masyarakat Kristen.

Kedua, Dalam hal proses pembelajaran, pembelajaran yang cenderung kaku dan berorientasi pada guru menjadi kendala untuk menghasilkan karakter generasi Kristen yang berkualitas. Dalam hal ini, John T. Sisemore melihat kesalahpahaman yang sangat nyata diantara hubungan belajar dan mengajar. Menurutnya, guru telah terlalu banyak berfokus pada transmisi fakta-fakta dibandingkan pemaknaan kebenaran oleh peserta didik.²¹ Proses pembelajaran PAK juga senantiasa diwarnai dengan metode menghafal mati (*rote learning*) yang tidak menstimulasi pemikiran dan kreatifitas dalam belajar. Robert R. Boehlke menjelaskan bahwa belajar adalah untuk mentransformasikan fakta-fakta individual menjadi sejumlah pengalaman belajar, yang lebih dari sekedar materi faktual, dan yang merupakan sejumlah keseluruhan yang baru yang tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta namun melebihi fakta-fakta tersebut.²² Model pembelajaran PAK yang partisipatif, bersifat pengakuan (melalui doa dan ibadah) dan komunikatif juga menjadi tawaran Cully sebagai metode-metode yang berpusat pada kehidupan.²³ Artinya, pembelajaran PAK haruslah dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan unsur komunikasi semakin diperkuat di dalamnya. Komunikasi adalah alasan keberadaan kita sebagai pengajar.²⁴ Penerapan dan penguatan model komunikasi pembelajaran yang kontekstual dan yang berorientasi pada Kristus menjadi pilihan mendesak di kala kelas cenderung membosankan dengan komunikasi satu arah yang

²¹ John T. Sisemore, *Blueprint For Teaching* (Nashville: Broadman Press, 1964), 11

²² Robert R Boehlke, *Theories of Learning in Christian Education* (Westminster Press, 1962), 179.

²³ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 92.

²⁴ Howard G Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria, 2016), 102.

diterapkan oleh guru PAK. Berorientasi pada Kristus maksudnya adalah bahwa seluruh pengajaran guru PAK hendaknya meneladani pola komunikasi sebagai yang Yesus tunjukkan sebagai Guru yang Agung.²⁵

Ketiga, dalam hal kurikulum. Kurikulum PAK sebagai muatan, konten atau isi pembelajaran merupakan seperangkat pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik yang melaluinya setiap orang bertumbuh kepada kedewasaan iman yang sejati. Paul H. Vieth mendefinisikan kurikulum pendidikan Kristen secara luas sebagai segala kegiatan dan pengalaman yang diinisiasi atau digunakan oleh gereja untuk pencapaian tujuan pendidikan Kristen. Aktivitas dan pengalaman ini mencakup hal-hal yang dilakukan bagi murid, aktivitas yang menuntun para murid, keadaan yang mempengaruhi pemikiran dan sikap, orang-orang yang dengannya murid berhubungan, kelompok persekutuan, buku-buku dan bahan sumber lain, dan keadaan hidup mereka serta masalah-masalah di luar gereja yang digunakan sebagai gambaran kehidupan dan situasi untuk perilaku Kristen.²⁶

Kurikulum yang berganti merupakan suatu dinamika dalam pendidikan. Akan tetapi, harus dipastikan bahwa revisi kurikulum PAK tersebut tetap tidak menghilangkan atau membatasi kesempatan peserta didik untuk menggali informasi dan memperlengkapi hidup dengan pengetahuan dan keterampilan yang difasilitasi guru PAK. Namun kurikulum tidak dapat dipandang secara sempit hanya ditransmisikan kepada peserta didik. Kurikulum diharapkan dapat menjadi sarana mengubah perilaku peserta didik, yang di dalamnya nilai-nilai dan keterampilan hidup diperoleh. Dalam konteks gereja, Cully menekankan bahwa kurikulum hendaknya memungkinkan anak untuk merasa bahwa persekutuan gereja adalah sumber utama dari rasa aman, membawa kepada suatu pemahaman tentang sifat dinamis gereja sebagai tubuh Kristus.²⁷ Peluang dalam kurikulum dan revisinya adalah guru PAK diberikan kebebasan berkreasi menciptakan sejumlah pengalaman belajar yang berharga dalam diri peserta didik. Dalam konteks gereja, hal yang tidak kalah penting yang perlu

²⁵ Johanes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47-51.

²⁶ Paul H. Vieth, *The Church and Christian Education* (St. Louis: The Bethany Press, 1947), 135.

²⁷ Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, 149.

diusahakan adalah pengadaan kurikulum PAK. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada gereja lokal tertentu yang belum memiliki kurikulum yang lengkap untuk semua kelompok usia yang ada, misalnya sekolah minggu, apalagi untuk kelompok usia remaja-pemuda dan dewasa.

Dalam hal implementasi kurikulum PAK di daerah yang berbeda secara geografis, terdapat berbagai macam persoalan. Sarana dan prasarana yang mendukung ketercapaian kurikulum sering dialami oleh guru PAK. Fasilitas internet yang sulit terjangkau kemudian menjadi alasan guru dalam mengajarkan kurikulum dan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan yang lebih luas sebagaimana tuntutan kurikulum tersebut. Dalam keterbatasan itu, dibutuhkan guru PAK yang kreatif dalam mengelola pembelajaran. Guru PAK dapat meneladani Guru Agung, Tuhan Yesus dalam mengajar secara kontekstual. Alkitab menceritakan bahwa Yesus memakai atau memanfaatkan lingkungan (alam dan sosial). Tamara et al²⁸ mengemukakan bahwa Yesus sering menggunakan media sekitar sebagai sarana pengajaran, seperti roti tidak beragi (Mat. 16:6,12), pohon ara (Luk. 13:6-7; 21:29), anak-anak kecil (Mat. 14:13-21; Mar. 6: 32-44; Luk. 9:10-17), penabur (Mat. 13: 1-23; Mark. 4:1-20; Luk 8:4-15), lalang diantara gandum (Mat. 13: 24-30), biji sesawi dan ragi (Mar. 4:30-34; Luk. 13:18-21), domba (Mat. 18:12-24; Luk. 15:1-7), serigala (Mat. 8:18-22; Luk. 9:57-62), gembala (Yoh. 10:1-21), jala (Mat. 13:47-52), dan lain-lain. Hal berikutnya yang perlu diperhatikan berkenaan dengan materi ajar adalah bahwa materi ajar yang mudah dipahami disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Bahan ajar yang dikembangkan dan diterbitkan tidak menjadi kemutlakan namun dapat dijadikan sebagai acuan. Sebagai upaya kontekstualisasi bahan ajar dengan kearifan lokal maka penjelasan atau uraian hendaknya bersentuhan dengan kebudayaan setempat, yang sehari-hari mereka lakoni. Contoh-contoh yang relevan dan gambar-gambar dapat dikontekstualisasikan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Keempat, dalam hal kompetensi lulusan. Lulusan yang lebih menguat kognitif ketimbang aspek afektif dan psikomotoriknya. Rumusan kurikulum 2013 memang

²⁸ Yesi Tamara et al., "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung dalam Penggunaan Media Pembelajaran," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65-76.

memuat hal itu, namun dalam implementasinya profil lulusan semacam itu masih belum terlihat secara nyata. Peserta didik tahu tentang firman Tuhan namun pengetahuan itu tidak melekat dan terejawantahkan dalam praksis kehidupan nyata di lapangan. Proses pembelajaran PAK membentuk iman yang tampak dalam bentuk kesadaran, ajaran dan mampu mengamalkan ekspresi siswa berdasarkan ajaran yang diterima dan dipelajari. Jadi, berusaha menerapkan apa yang dipelajari di kelas dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁹

Hal yang sejalan dalam Kekristenan adalah adanya perdebatan yang tidak konstruktif, ujaran kebencian terhadap aliran bahkan agama lain menjadi *habit* dalam berpikir dan berperilaku, eksklusivisme senantiasa dibangun untuk memagari diri agar tidak terpengaruhi oleh doktrin atau praktik ibadah aliran atau denominasi lain. Dalam kehidupan beragama yang majemuk, tidak hanya nalar yang perlu dikembangkan melainkan juga afeksi. Padahal kurikulum yang dirumuskan sebenarnya bercita-cita membentuk manusia Kristen yang holistik, yang membumi dan bersama-sama menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Dalam hal ini, kita teringat penekanan tokoh reformator bahwa dalam pendidikan agama pengetahuan otak harus berjalan bersama-sama dengan hati. Injil harus dimengerti dengan otak dan dipahami dengan hati.³⁰ Isu berikutnya berkenaan dengan kurikulum dalam pendidikan keagamaan, yaitu kesiapan lulusan untuk bersama dengan masyarakat, menjadi bagian dalam masyarakat. Ketika lulusan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi untuk Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) dan belum mendapat pekerjaan di gereja maupun di sekolah-sekolah untuk lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK), maka permasalahan baru muncul. Berkenaan dengan keterserapan lulusan tersebut, maka dapat kita katakan bahwa kurikulum yang mempersiapkan pelajar atau mahasiswa perlu direkonstruksi. Kurikulum yang dimaksud mencakup berbagai pengetahuan dan keterampilan kerja, yang bisa juga di luar bidang pendidikan.

²⁹ Benjamin Metekohy, Novita Loma Sahertian, David Ming, "Contribution of Token Type Cooperative Learning Models for in the Haruru Christian Middle School," *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 982-994.

³⁰ J L Ch Abineno, "Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2005), 85.

Kelima, Membangun kemitraan yang kuat dengan *stakeholder*. Dalam mengemban tugas PAK pihak lain atau *stakeholder* sebagai mitra penting untuk dilibatkan. Pemantapan fungsi komite sekolah dan/atau pembentukan wadah komunikasi orangtua murid dan gereja. Wadah ini dimaksudkan sebagai sarana untuk *sharing* terkait dengan perkembangan belajar peserta didik - keterlambatan dan prestasi belajar.³¹ Mitra lain, misalnya lembaga non pemerintah (*NGO*) atau yayasan yang bergerak di bidang sosial juga menjadi wahana dalam proses pendidikan. Dengan kerjasama itu, guru dapat membimbing anak belajar secara langsung ke tempat persinggahan (rumah singgah) anak jalanan, komunitas pemulung, komunitas petani, nelayan, dan komunitas lainnya yang didalamnya anak dapat belajar memaknai hidup dan tentunya hal itu terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Lembaga atau Balai latihan kerja juga penting untuk dibangun kerja sama, sehingga peserta didik menemukan inspirasi dalam memaknai kerja dan arti kehidupan.

Keenam, dalam hal pembiayaan. Keterbatasan dalam biaya pendidikan juga merupakan perhatian PAK. Keprihatinan kita apabila anak tidak belajar agama Kristen karena tidak ada biaya yang memadai untuk sekolah. Tugas gereja dan guru PAK adalah memaksimalkan peran jemaat dalam melakukan diakonia, menolong anak-anak yang berkekurangan dalam mengakses pendidikan.³² Mengadvokasi peserta didik dengan pemerintah atau dewan perwakilan rakyat untuk segera memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Upaya pemberdayaan (*empowerment*) pihak gereja atau guru PAK juga menjadi solusi mengurangi beban orang tua yang anaknya hampir putus sekolah karena biaya. Pemberdayaan yang dimaksud, dapat melibatkan orangtua peserta didik dalam kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas, olahan makanan, mengayam, dan lain-lain.

Ketujuh, sarana dan prasarana. Dukungan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAK membuat PAK semakin hidup. Kebutuhan dan tuntutan kurikulum semakin mendesak ketersediaan instrumen yang memudahkan pencapaian tujuan

³¹ Ali Mustadi, Enny Zubaidah, dan Sumardi Sumardi, "Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): 312-321.

³² Priskila Issak Benyamin dan Yada Putra Gratia, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan," *Ecodunamika* 3, no. 1 (2020), 1-11.

pembelajaran. Baik di gereja maupun di sekolah, kecanggihan teknologi menjadi primadona akhir-akhir ini. Oleh karena itu, PAK tidak boleh alergi terhadap teknologi, sebaliknya menggunakan teknologi mutakhir yang terintegrasi dalam pembelajaran PAK. Namun demikian, guru bisa saja menggunakan sarana dan prasarana yang memberdayakan alam,³³ sehingga tidak membutuhkan dana yang besar. Sekolah yang berada di wilayah kelautan atau kepulauan bisa memanfaatkan benda-benda laut, misalnya sampah cangkang kerang, siput, dan sejenisnya sebagai media dan tempat belajar. Sekolah di pedesaan bisa memanfaatkan kekayaan sekitar sebagai sumber dan media belajar. Baik teknologi maupun yang alamiah sama-sama bisa dimanfaatkan untuk berbagi visi dan cerita kerajaan Allah.

Kedelapan, penilaian PAK, bahwa penilaian pendidikan dan hasil belajar PAK tidak dapat didominasi oleh kemampuan kognitif semata.³⁴ Dalam menilai peserta didik, guru PAK harus terbiasa dengan penilaian pengamatan/observasi sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial masyarakat. Yang tidak kalah penting adalah praktik hidup beriman dan beragama menjadi salah satu unsur penilaian dalam pencapaian belajar peserta didik. Secara praktis, guru PAK bisa langsung terjun ke rumah peserta didik untuk melakukan visitasi dalam rangka observasi praktik kehidupan Kristen peserta didik. Proyek-proyek belajar juga masih relevan untuk diterapkan sebagai tugas belajar peserta didik dan menjadi dasar penilaian psikomotorik. Hal tersebut ingin menandakan bahwa bentuk penilaian yang relevan dan kontekstual adalah tidak hanya dalam bentuk test (dan segala jenisnya), namun juga *non test* yang terorganisir dengan baik oleh guru PAK.

Kesembilan, membangun PAK yang toleran dan harmonis. Pengajaran yang radikal berlebihan menjadi cikal bakal bertumbuhnya ekstrimisme dan terorisme dalam diri pelajar Kristen. Dalam kaitan itu, radikalisme beragama bisa terjadi dalam

³³ Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181-201.

³⁴ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.

kekristenan.³⁵ Oleh karena itu, guru PAK perlu mengevaluasi pengajarannya dan memperhatikan rambu-rambu tertentu dalam mengajar. Tanpa mengabaikan substansi yang diajarkan, guru PAK haruslah memiliki objektivitas dan keterbukaan terhadap realitas perbedaan yang ada. Iman Kristen tidak dapat dipahami secara sempit, dan pengajaran tidak boleh disampaikan berdasarkan tekstual yang tidak memahami konteks.³⁶ Cara mengeliminir radikalisme dimulai dari pemahaman yang kontekstual dalam melihat fenomena dalam kehidupan sosial.³⁷ Dari sudut praktisi pendidikan, strategi yang perlu dilakukan adalah membentuk wadah komunikasi guru (baik guru PAK maupun guru Sekolah Minggu), dapat juga merevitalisasi persatuan guru agama Kristen, yang melaluinya setiap guru PAK dapat memahami secara komprehensif PAK sebagai wahana toleransi dan harmonisasi di tengah masyarakat majemuk. Dalam komunitas tersebut ada cerita dan berbagi cerita, ada penyeimbangan pemikiran, bahkan dorongan untuk menghadirkan kerajaan Allah yang membawa damai melalui pengajaran PAK. David I. Smith mengusulkan adanya komunitas yang berupaya mencari tahu apa yang dimaksud dengan mengajar dalam cara yang menunjukkan cita rasa kerajaan Allah.³⁸

Dari sudut pelajar, strategi yang penting untuk dibangun di kala merebak dan maraknya ujaran kebencian melalui media sosial, yang memacu dan memicu disharmoni dan disintegrasi adalah menghadirkan PAK yang ramah terhadap sesama. Ningrum, Suryadi dan Wardhana mengemukakan bahwa semua bentuk ujaran kebencian yang disebarkan melalui situs jejaring sosial secara sengaja atau tidak sengaja, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.³⁹ Model PAK hendaknya membentuk orang-orang Kristen yang memiliki sikap toleran, rukun dan damai di tengah kemajemukan. Keteladanan Kristus dalam berelasi dengan orang-orang tidak

³⁵ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

³⁶ Muh Khamdan, "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional," *Addin* 10, no. 1 (2016): 207-232.

³⁷ Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan," *Addin* 10, no. 1 (2016): 163.

³⁸ David I. Smith, *Pendidikan yang Kristiani: Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 141.

³⁹ Dian Junita Ningrum, Suryadi Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana, "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018): 241-252.

pernah usang untuk ditanamkan dalam dan melalui PAK di sekolah (maupun di gereja dan keluarga atau masyarakat). Yesus mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia juga mencontohkan bagaimana keterbukaan dalam komunikasi dengan perempuan Samaria di sumur Yakub.⁴⁰ Berdasarkan hal itu, guru PAK penting mendorong pelajar untuk tidak tertutup untuk berkomunikasi atau berelasi dengan pelajar lain yang berbeda kultur ataupun keyakinan. Dorongan tersebut sebenarnya tidak cukup apabila guru PAK tidak melatih pelajar dalam bentuk keterampilan sikap inklusif di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Kekompakan dalam mendidik anak harus menjadi tujuan utama dan bersama-sama dengan semua elemen dengan membangun hubungan dan komunikasi yang intens untuk mencegah konflik. Ketika konflik tidak bisa dibendung lagi, maka solusi yang perlu diambil oleh guru PAK adalah berdamai dan merespons dengan mencari jalan keluar untuk mengakhiri konflik yang terjadi diantara siswa. Upaya resolusi konflik tersebut dimaksudkan agar yang berkonflik merasa dihargai, diperhatikan, dan dirangkul kembali menjadi satu kelompok yang utuh seperti semula dengan dasar, dan penerimaan dari hati untuk mengubah kehidupan siswa dan menjadi garam dan terang di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun gereja.⁴¹

Kesepuluh, PAK dan kebudayaan. Dalam perjumpaannya dengan budaya, PAK harus meyakinkan pelajar bahwa orang Kristen bukanlah anti-budaya sehingga menolak dan mengalienasi kebudayaan. Dalam hal pendekatan sosial budaya, Burgess menjelaskan bahwa pendidikan agama berhubungan dengan rekonstruksi sosial dan budaya ketimbang keselamatan pribadi. Dan tugas pendidik agama adalah untuk menciptakan kesadaran sosial dan untuk mengembangkan keterampilan hidup sosial dengan mengatur situasi dalam mana peserta didik berpartisipasi secara langsung dalam proses sosial.⁴² Schipani memandang bahwa kesadaran terhadap kebudayaan berfungsi untuk mengungkapkan, membuka pola pikir, dan memberdayakan komunitas beriman

⁴⁰ Desi Sianipar et al., "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275-279.

⁴¹ Pipersina Christina Lumamuly, "The Role of Christian Religious Education Teacher in Preventing and Resolving Student Conflicts," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 53.

⁴² Harold William Burgess, *An Invitation to Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1975), 59.

dengan janji dan harapan dunia yang lebih baik. Komunitas umat beriman harus hadir di tengah kehidupan manusia dan mengusahakan integrasi dalam dimensi keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan politis atas nama keadilan dan kepenuhan hidup. Proyek global tersebut harus hadir dalam suatu kehidupan dan pelayanan bersama khususnya pelayanan pendidikan untuk mendukung panggilan gereja sebagai sebuah alternatif dalam melihat kehidupan dan realitas (visi dari Allah yang hidup).⁴³

PAK harus mendidik pelajar untuk mencintai budaya, sejauh budaya tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristen. Baik budaya tradisional maupun kontemporer sama-sama perlu ditransformasi berdasarkan terang Firman Tuhan. Secara sederhana, budaya dan produknya yang menjauhkan dan memisahkan orang Kristen dari relasi dengan Allah tentunya perlu transformasi.⁴⁴ Upaya transformatif tersebut, lagi-lagi, bukanlah dengan cara radikal berlebihan apalagi menggunakan kekerasan – karena Injil Kristus tidak mungkin disampaikan dengan cara demikian.

Kesebelas, PAK dan ekologi. Lingkungan alam dan lingkungan sosial merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Kerakusan manusia dengan eksploitasi dan penguasaan alam yang tidak bertanggung jawab merusak alam, sehingga perubahan iklim terjadi, longsor, banjir, pemanasan global yang mengakibatkan dampak buruk bagi bumi dan segala isinya. Tomusu menjelaskan bahwa tindakan eksploitatif tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak lagi menghormati Allah sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta. Manusia menyelewengkan “superioritas” demi kepentingan manusia semata yang mengakibatkan kesusahan dan penderitaan karena bencana yang terjadi.⁴⁵ Manusia memiliki kekuasaan terhadap alam namun hendaknya berperilaku sebagai penguasa yang sesuai dengan kehendak Allah, yang menunjukkan dirinya adalah mitra Allah,⁴⁶ sekaligus gambar dan rupa Allah. PAK hadir dalam mengedukasi pelajar bahwa ada saling ketergantungan antara manusia dan alam. Oleh karena itu,

⁴³ Daniel S. Schipani, “Pendidikan Transformasi Sosial,” in *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42.

⁴⁴ Eka Helena Siregar, “Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbaharui dan Menguatkan,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123-126.

⁴⁵ Anita Yumbu Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi dari Perspektif Teologi Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57-74.

⁴⁶ Frets Keriapy, “Ekologi dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)” (2019),” 62.

kebebasan yang diberikan kepada manusia adalah kebebasan yang dilandasi oleh ketaatan kepada Allah, yang menciptakan langit dan bumi. Orang Kristen, termasuk guru PAK perlu menekankan bahwa menjaga, merawat dan melestarikan alam adalah sebagai wujud tanggung jawab moral kristiani. Dan sekaligus tindakan tersebut menunjukkan upaya menciptakan keharmonisan antar ciptaan.⁴⁷ PAK adalah upaya membangun kesadaran sosial, pelajar disadarkan bahwa kerusakan lingkungan berarti merusak kehidupan makhluk lainnya, termasuk keluarga terdekatnya. Kesadaran praksis yang penting dibudayakan dalam pembelajaran PAK adalah dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan penghijauan di sekolah ataupun di rumah. Nyanyian dan doa penting juga disampaikan dalam setiap pembelajaran sebagai suatu bentuk komitmen pelajar untuk tetap menghargai, menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan.

Kedua belas, pendidikan agama Kristen dan disabilitas. Gereja terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, status sosial, fisik maupun psikis yang berbeda-beda. Keterbatasan dalam hal fisik maupun mental atau intelektual tertentu dikenal dengan istilah disabilitas (berdasarkan model medis). Sedangkan disabilitas berdasarkan model sosial, seseorang menjadi *disabled* bukan karena memiliki kelainan tertentu tetapi karena dianggap tidak mampu secara sosial. Masyarakat memiliki standar kemampuan "normal" yang harus dimiliki setiap orang. Orang yang tidak memiliki kemampuan berdasarkan standar tersebut disebut *disabled* atau tidak mampu. Mereka dianggap tidak memiliki kemampuan seperti masyarakat pada umumnya.⁴⁸

Kecenderungan yang terjadi, gereja gamang dalam memahami dan merespons orang-orang dengan disabilitas tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam program gereja yang belum ramah terhadap orang-orang dengan disabilitas. Belum ada upaya yang serius untuk merangkul dan memfasilitasi mereka untuk memiliki hak yang sama dalam menerima pengajaran firman, termasuk menyediakan fasilitas belajar yang akomodatif dan memadai. Mereka juga berharga di mata Tuhan dan harus diperlengkapi

⁴⁷ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65-85.

⁴⁸ Timotius Verdino, "Disabilitas dan In (Ter) Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33-48.

sebagai warga gereja yang menyadari dirinya sebagai anggota tubuh Kristus yang sama dengan lainnya. Program penguatan dan motivasi juga penting untuk dihadirkan sebagai wujud pelayanan gereja bagi warganya. Gereja mendidik warga dengan kepedulian terhadap orang-orang dengan disabilitas. Melibatkan orang-orang dengan disabilitas dalam pelayanan gerejawi, misalnya sebagai liturgis, *worship leader* maupun pendoa syafaat dan bahkan memberitakan firman di mimbar merupakan pendidikan partisipatif yang dihadirkan gereja untuk memastikan terciptanya keadilan bagi seluruh warga gereja. Disamping itu, gereja perlu mengupayakan program yang di dalamnya terjadi pembauran sebagai komunitas bersama dan berbagi di dalam kasih Kristus.

Ketiga belas, PAK dan kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender muncul karena terdapat pemahaman dan perlakuan masyarakat yang memomorsatukan laki-laki ketimbang perempuan (budaya patriakhal). Masyarakat secara sadar atau tidak sadar membuat perlakuan tidak adil terhadap perempuan, dimana perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah, perlu dikesampingkan dan menempatkan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sebagai hal yang sekunder. Dengan demikian, peran yang berkaitan dengan urusan publik diambil alih oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya diberikan peran yang mengurus rumah tangga.⁴⁹ Perilaku diskriminatif terhadap perempuan dan partisipasinya terjadi dalam kehidupan bergereja. Dogma tertentu bahkan tafsir agama juga memberikan peran dalam menempatkan posisi memomorduakan perempuan untuk berperan aktif baik dalam lingkup domestik maupun publik.⁵⁰ Perintah Paulus dalam 1 Korintus 14:34-35 tentang berdiam diri dalam gereja dan 1 Timotius 2:11-15 tentang tidak memerintah laki-laki, sering digunakan secara berulang-ulang untuk menguatkan inferioritas kaum perempuan dan menolak partisipasi mereka dalam pelayanan Gereja. Banyak gereja yang gagal untuk menghidupkan janji

⁴⁹ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160-174.

⁵⁰ Imam Syafe'i, "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 143-166.

bahwa laki-laki dan perempuan adalah patner dalam hidup dan pelayanan tubuh Kristus.⁵¹

Dalam kaitannya dengan budaya patriakhal, perempuan harus tunduk kepada laki-laki, sehingga kalau hal itu tidak dipenuhi dianggap tidak menghormati atau menghargai laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sehingga berpotensi pada terjadinya perselisihan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Diskriminasi gender semacam itu berbahaya oleh karena memandang manusia berdasarkan hirarki, padahal Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki derajat yang sama, serupa dan segambar dengan Allah. Konsep ketertundukan istri terhadap suami yang dipahami secara sempit juga dapat menimbulkan perilaku diskriminatif terhadap istri, misalnya yang terdapat dalam Kolose 3:18:19. Arti tunduk yang sebenarnya adalah pada hal-hal yang pantas dilakukan di dalam Tuhan atau sebagai pengikut Kristus. Istri mempunyai hak atau ruang untuk tidak tunduk kepada suami apabila suami memerintahkan istri melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan sebagai pengikut Kristus di dalam Tuhan. Implikasi dari ketidaktundukan istri bukan dilihat sebagai pemberontakan atau sikap tidak menghormati suami melainkan karena kebenaran yang harus dipertahankan.⁵²

Strategi yang dapat dilakukan oleh gereja adalah mengembangkan program pemberdayaan perempuan sehingga mereka memiliki kesadaran kritis namun dengan penuh hormat terhadap kaum laki-laki. Dalam program tersebut, mereka diperlengkapi juga dengan berbagai macam upaya eksploratif yang bertujuan menggali potensi untuk dikembangkan dan dilatih menjadi kompetensi atau keterampilan hidup. Dengan demikian, melunturkan stigma bahwa perempuan lemah, tidak berdaya dan tidak mungkin menjadi pemimpin, termasuk pelayan gereja. Sebagai tindakan antisipatori bisa dengan melakukan pendidikan kesetaraan atau keadilan gender, sejak usia dini. Pendidikan kesetaraan gender perlu diinisiasi sejak dini baik di sekolah, gereja dan keluarga. Aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai dasar pengajaran kesetaraan

⁵¹ Irianto Sara, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan dalam Pelayanan Gereja" (2021), 47.

⁵² Sumaeli Gea, "Konsep Tunduk dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3: 18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPdI Filadelfia," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 60-77.

gender pada anak usia dini, yaitu mengilangkan warna dominan pria dan wanita untuk anak usia dini, bermain dengan anak laki-laki dan perempuan, orang tua memberi contoh melalui pembagian tugas di rumah.⁵³

Keempat belas, PAK dan kemiskinan. Kemiskinan merujuk pada suatu keadaan yang terbatas secara ekonomi. Banyak orang mengalami kesusahan untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangannya. Kemiskinan memutus akses orang-orang untuk mengubah hidupnya. Gereja perlu membina orang-orang dengan mengajak masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi. Kemampuan literasi membuka pengetahuan yang luas tentang berbagai hal membangun diri dan sesama. Dalam hal kesempatan bekerja, mereka diperlengkapi dengan keterampilan kerja tertentu, diberikan modal yang memadai. Dalam hal tertentu, gereja juga bisa mengarahkan mereka untuk kembali ke desa karena persaingan di kota malah membuat mereka semakin terpuruk dengan sistem kapitalisme yang menyatu dalam berbagai aspek kehidupan. Urbanisasi yang digiatkan memberikan penyadaran bahwa di desa mereka juga bisa menyambung kehidupan dan hidup yang layak, disana mereka diajari untuk bercocok tanam, bertani, dan beternak (kewirausahaan). Setidaknya hal tersebut dapat membantu mereka memiliki hidup yang lebih baik.⁵⁴

Upaya pemberdayaan, kewirausahaan maupun diakonia oleh gereja kepada warga yang miskin memiliki kelemahan tertentu. Pemberdayaan dan kewirausahaan yang mendorong jemaat untuk meningkatkan perekonomian mereka, dapat terjebak pada bahaya kapitalisme yang terus-menerus ingin meningkatkan kekayaan, baik itu dengan bekerja keras maupun dengan spiritualitas ugahari yang tanpa disadari dapat menimbulkan jiwa keserakahan dan egosentrisme yang tinggi. Sementara diakonia bisa mengakibatkan orang yang menerima diakonia akan terus berdiam menantikan belas kasihan. Vasika mengemukakan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya melibatkan orang-orang miskin (sebagaimana target dari pemberdayaan dan kewirausahaan), tetapi

⁵³ Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 167-179.

⁵⁴ J N Silalahi, "Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 22-29, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/48>.

juga melibatkan orang-orang yang memiliki kekayaan yang lebih, sebab gereja tidak hanya terdiri dari orang-orang miskin, tetapi juga orang-orang kaya. Kedua-duanya perlu untuk dilibatkan agar tercipta kehidupan bersama. Di sinilah letak dari fungsi kekayaan, yaitu untuk membentuk komunitas bersama.⁵⁵

Kelima belas, PAK dan anak jalanan. Keadaan anak di jalanan sangat rentan terhadap kejahatan dan kekerasan. Berbagai faktor menjadi penyebab keadaan itu, ikut-ikutan, *broken home*, dan sebagainya. Komunitas anak jalanan memiliki kesempatan terbatas dalam mendapatkan pendidikan. Selain kebutuhan jasmani, anak penting diberikan perhatian sosial. Penguatan karakter dapat menolong anak agar terhindar dari upaya kejahatan. Pendidikan menyadarkan mereka agar tetap mencari nafkah namun tidak rusak karakternya oleh pergaulan yang buruk. Strateginya adalah memberdayakan rumah singgah, sebagai komunitas yang melaluinya mereka belajar firman Tuhan dan karenanya mereka memiliki pemahaman untuk tidak berada di jalanan lagi. Upaya diakonia gereja merespons anak jalanan misalnya, dengan memberikan latihan keterampilan tertentu agar mereka memiliki bekal atau modal hidup dan dapat mengubah hidup menjadi lebih baik. Upaya preventif dalam kaitannya dengan pendidikan, yaitu dengan penguatan PAK di sekolah, keluarga dan sekolah. Melalui ketiga *setting* tersebut, anak dididik untuk tetap berpengharapan pada Kristus meski kelihatannya tidak ada harapan di kala tekanan menerpa. Anak harus diyakinkan bahwa hidupnya haruslah perjuangan untuk semakin banyak memberi arti bagi banyak orang dan karena itu mereka termotivasi untuk belajar dengan giat. Anak juga diteguhkan bahwa tidak ada tempat yang paling indah selain di rumah dan bersama-sama dengan keluarga. Anak juga diarahkan untuk dapat mengenali dan selektif dalam memilih komunitas dalam pergaulan sehingga tidak salah bergaul dan mempengaruhi kebiasaan baik yang dimiliki.

Keenambelas, PAK keluarga di masa pandemi covid-19. Pandemi covid-19 menyebabkan ketidaknormalan dalam beraktivitas, bekerja, bersekolah dan beribadah.

⁵⁵ Vasika Hanati, "Kontribusi Teologi Kepemilikan dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia 2, no. 1 (2021): 41-57, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>.

Keadaan tersebut membuat orangtua menambah beban semakin berat, mengajari anak disamping mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Di pihak lain, orangtua memiliki waktu yang banyak bersama dengan anak. Teknologi menjadi keharusan yang membantu kepentingan anak dalam belajar dan orangtua dalam bekerja. Teknologi, disamping menolong anak dalam belajar juga bisa menjauhkannya dari dekapan dan keintiman dengan keluarga. Anak memiliki dunianya sendiri. Sehingga hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya preventif yang dikerjakan oleh orangtua. Oleh karena orangtua adalah pendidik di keluarga, maka diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak, baik pendidikan rohani maupun pendidikan umum lainnya serta mengenalkan Allah kepada anak-anaknya.⁵⁶ Ketika anak tertekan dengan pelajaran orangtua hadir di sampingnya, agar jangan pihak lain secara tidak bertanggung jawab yang memasuki jiwa dan mengendalikan kehidupannya kearah yang merusak. Pola relasi keluarga memiliki kekuatan untuk menyatakan hospitalitas di tengah-tengah keluarga. Di saat orangtua memiliki banyak waktu bersama dengan anak-anaknya, maka itu merupakan kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman iman, bagaimana pertolongan dan pemeliharaan Tuhan atas hidupnya.

Disamping itu, segala permasalahan yang dihadapi anak dalam studi maupun pekerjaan orangtua dapat menjadi telinga yang mendengar, pundah untuk bersandar dan berupaya menolong anak dalam mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi. Orangtua dan anak berdoa bersama, memohon pertolongan Tuhan dalam keluarga mereka. Relasi dalam keluarga Kristen harus ada keterbukaan, orangtua tidak menunjukkan superioritasnya sehingga anak dapat menyampaikan segala perasaan dan pikirannya dalam menjalani kehidupan. Kesemuanya itu mengindikasikan bahwa orangtua adalah sosok yang haruslah memiliki kedewasaan iman, memiliki pengalaman rohani dan relasi dengan Tuhan tetap terjaga. Dasar dalam relasi horizontal dalam keluarga Kristen adalah iman secara vertikal di dalam Kristus. Nilai kekeluargaan (*haustafel*) yang dibentuk dalam keluarga mencakup nilai kebenaran, kasih dan ketaatan, penghormatan, nilai persaudaraan, bersikap adil dan setara, saling melayani

⁵⁶ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86-97.

dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.⁵⁷ Untuk mencapai ke arah itu, gereja yang di dalam dan melaluinya orangtua bertumbuh perlu memberikan penguatan pada orangtua berkenaan dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengasuh anak-anaknya, khususnya di masa pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Dalam setiap aspek kehidupan, kita sering berhadapan dengan tantangan atau kendala yang menyertai. Bidang pendidikan (agama Kristen) misalnya, sarat dengan pergumulan yang dihadapi. Tidak mudah memang dalam menyelenggarakan PAK dalam setiap *setting*nya. Gereja dan guru PAK senantiasa bergumul dan berjuang untuk menghadirkan PAK di tengah-tengah masyarakat Kristen. Berbagai standar pendidikan yang ada pun menjadi tolak ukur pencapaian prestasi pengelolaan pendidikan yang bermutu. Isu-isu lain yang berkembang – dalam perjumpaannya dengan PAK menjadi perhatian penting, seperti isu kesetaraan gender, ekologi, kebudayaan, harmoni dan perdamaian, disabilitas, kemiskinan, dan anak jalanan serta PAK keluarga di masa pandemi covid-19. Rekonstruksi strategi PAK kontekstual dan inovatif mengindikasikan adanya fenomena realitas PAK yang hadir di tengah-tengah masyarakat, yang belum sesuai dengan harapan. Adanya upaya untuk merekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif adalah ikhtiar bersama orang-orang yang terbeban dalam melayani Tuhan melalui pendidikan agama Kristen. Upaya tersebut semata-mata bertujuan agar orang-orang yang mendapatkan PAK dapat semakin dewasa dalam Tuhan, mengenal dan memahami Tuhan, serta semakin menyadari tugas orang-orang Kristen yang berada di tengah-tengah masyarakat.

REFERENSI

- Abineno, J L Ch. “Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2005).
- Benyamin, Priskila Issak, dan Yada Putra Gratia. “Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan.” *Ecodynamika* 3, no. 1 (2020).

⁵⁷ Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno, dan Fiona Anggraini Toisuta, “Keluarga dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel dalam Efesus 6:1-9,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 102.

- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.
- Boehlke, Robert R. *Theories of Learning in Christian Education*. Westminster Press, 1962.
- Boiliu, Fredik Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme dalam Beragama di Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124-136.
- Burgess, Harold William. *An Invitation to Religious Education*. Birmingham: Religious Education Press, 1975.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Vol. 3, 2013.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Et al., Suhartono. "A Theoretical Study: The Flipped Classroom Model As An Effective And Meaningful Learning Model In Multiple Era." *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 4811-4820.
- Gea, Sumaeli. "Konsep Tunduk dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3: 18-19 Sebagai Landasan bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen di GPdI Filadelfia." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 60-77.
- Groome, Thomas H, and Christian Religious Education. "Sharing Our Story and Vision." *New York: HarperSanFrancisco* (1980).
- Gule, Yosefo. "Konsep Eduecologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181-201.
- Halamury, Mercy F, dan Christiana Demaja W Sahertian. "Lesson Study Berbasis Saintifik Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar." *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 446-452.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47-51.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria, 2016.
- Homrighausen, E.G., and I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Covid-19." *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 1-12. journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE.
- Keriapy, Frets. "Ekologi dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)" (2019).

- Khamdan, Muh. "Pengembangan Nasionalisme Keagamaan Sebagai Strategi Penanganan Potensi Radikalisme Islam Transnasional." *Addin* 10, no. 1 (2016): 207-232.
- Khotimah, Khusnul. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2009): 158-180.
- Lumamuly, PETERSINA Christina. "The Role of Christian Religious Education Teacher in Preventing and Resolving Student Conflicts." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 53.
- May, Philip R. *Confidence in the Classroom; Realistic Encouragement for Teachers*. London: Inter-Varsity Press, n.d.
- Muchith, Muhammad Saekan. "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan." *Addin* 10, no. 1 (2016).
- Mustadi, Ali, Enny Zubaidah, dan Sumardi Sumardi. "Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016).
- Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 77-88.
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana. "Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018): 241-252.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020).
- Novita Loma Sahertian, David Ming, Benjamin Metekohy,. "Contribution of Token Type Cooperative Learning Models for in the Haruru Christian Middle School." *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 982-994.
- Patty, Febby Nancy, Vincent Kalvin Wenno, dan Fiona Anggraini Toisuta. "Keluarga Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel dalam Efesus 6:1-9." *Kurios* 6, no. 2 (2020).
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86-97.
- Purnamasari, Deti Mega. "Kemenag Soroti Terbatasnya Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri." *Compas.Com*, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/31/17071281/kemenag-soroti-terbatasnya-guru-pendidikan-agama-kristen-di-sekolah-negeri>.
- Putra, Donny Kusuma. "Pemkab Rohul Kekurangan Guru Agama Kristen Untuk Beberapa Sekolah." Last modified 2018. Accessed February 28, 2022. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/09/27/pemkab-rohul-kekurangan-guru-agama-kristen-untuk-beberapa-sekolah>.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65-85.

- Saleh, Ahmad Muzawir. "Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia" (2020).
- Sara, Irianto. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan dalam Pelayanan Gereja" (2021).
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1-11. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- . "Pendidikan Kristen Untuk Anak Jalanan." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 194-207.
- Schipani, Daniel S. "Pendidikan Transformasi Sosial." In *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, 42. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, and Yunardi Kristian Zega. "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (2021): 275-279.
- Sihotang, Hermanto. "Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63-75.
- Silalahi, J N. "Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 22-29. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/48>.
- Siregar, Jundo Parasian. "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 33-42. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>.
- Sisemore, John T. *Blueprint For Teaching*. Nashville: Broadman Press, 1964.
- Smith, David I. *Pendidikan yang Kristiani: Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafe'i, Imam. "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 143-166.
- Tamara, Yesi, Angel Christie Pakasi, Desserly Krismawaty Wesly, and Edi Sujoko. "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung dalam Penggunaan Media Pembelajaran." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 65-76.
- Team, Red. "Kecewa...! Guru Agama Kristen Dibungo Minim : Hanya 1 Orang Guru Agama Kristen dalam Lingkup Pemda Bungo." Last modified 2020. Accessed February 28, 2022. <https://metroindependen.com/2020/09/13/kecewa-guru-agama-kristen-dibungo-minim-hanya-1-orang-guru-agama-kristen-dalam-lingkup-pemda-bungo/>.

- Telnoni, Benyamin. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 167-179.
- Tomusu, Anita Yumbu. "Fondasi Etika Ekologi dari Perspektif Teologi Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 57-74.
- Verdino, Timotius. "Disabilitas dan In (Ter) Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33-48.
- Vieth, Paul H. *The Church and Christian Education*. St. Louis: The Bethany Press, 1947.
- Waldes Hasugian, J., S. Gaurifa, S. Blandina Warella, J. Haries Kelelufna, and J. Waas. "Education for Children with Special Needs in Indonesia." In *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 1175, 2019.
- Zega, Yunardi Kristian. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160-174.
- "Melayani Sebagai Guru Sekolah Minggu? Tunggu Dulu..." Last modified 2010. Accessed February 28, 2022. <https://gkipi.org/melayani-sebagai-guru-sekolah-minggu-tunggu-dulu.../>.